



Sebuah Episode Pengamen

Dewi Irianti

Aku benci pengamen.

Selalu datang saat aku sedang sibuk bekerja dan mengganggu keseharianku. Bukannya apa-apa, terkadang saat aku masih sibuk di dapur harus bolak-balik ke depan rumah untuk memberi rechan dari kantong baju kumalku ataupun hanya sekadar kata “maaf”.

Saat kami masih mengontrak di sebuah perumahan elite, banyak sekali pengamen yang bolak-balik datang mengganggu tidur siangku.

“Kita pindah saja, Bang. Di sini terlalu ramai, banyak pengamen,” rajukku pada Bang Has, suamiku.

Bang Has hanya tersenyum datar, “Sabar ya Dek, nanti kalau kita punya uang pasti Abang belikan rumah yang nyaman dan tidak ramai seperti ini.”

Ah, seharusnya aku tidak terlalu membesarkan masalah ini pada suamiku hanya karena pengamen. Aku tahu, Bang Has



sedang banyak pikiran dan beban karena tempat kerjanya sedang ada masalah. Dunia ini memang seperti roda kehidupan. Yang tak pernah kusadari, saat aku berpijak di salah satu sisinya yang mulai berputar menurun.



Andi sedang asyik bermain saat aku mencuci baju di sumur. Hari ini jadwal mencuci baju di keluarga Bu Shanty. Ah, sudah dua bulan pekerjaan ini kulakukan. Mencuci baju di rumah tetangga, dari satu rumah ke rumah yang lain agar anak-anakku tetap bisa makan.

Suamiku, Bang Has, kena PHK. Pabrik elektronik tempat ia bekerja sudah tak mampu lagi menggaji pegawainya. Aku pun tak tahu, ke mana ia setiap harinya setelah menganggur. Bang Has hanya mengatakan padaku kalau ia sudah mendapat pekerjaan baru. Aku juga tak banyak bertanya, hanya saja tiap hari ia memberi anak-anak uang jajan dan uang sekadarnya untukku belanja sayur dan bumbu dapur.

“Syukuri apa yang ada ... hidup adalah anugerah”

Suara pengamen dari depan pintu rumah Bu Shanty. Kebetulan rumah ini sedang kosong dan hanya ada aku dan Andi yang menemani. Bu Shanty dan keluarga sedang jalan-jalan ke pusat perbelanjaan dekat rumah ini.

“Bu, ada pengamen!” seru Andi dari depan pintu rumah.

“Bilang saja ‘maaf’, Ibu lagi gak punya uang,” sahutku. Sepi. Pengamen itu sudah pergi, pikirku. “Bu ...,” Andi menyodorkan setangkup roti padaku.

“Roti? Dari siapa?”

Andi menunjuk ke pintu rumah, sosok yang beranjak pergi. Pengamen barusan? Tanganku berkeringat. Ingat kasus penculikan anak yang mulai marak akhir-akhir ini. Aku segera berlari ke arah pintu depan.

“Bang!” teriakku, “Ini rotinya!”

Laki-laki itu terus berjalan sambil menenteng gitarnya. Aku berlari mendekatinya.

“Bang! Ini rotinya, ambil saja!” Ia berbalik. Aku tertegun.

“Bang Has?”



“Maaf ya, Dek. Baru ini yang bisa kulakukan, susah sekali mencari pekerjaan baru, sedangkan keluarga kita harus tetap makan”

Ucapan Bang Has terasa merobek-robek hatiku. Tanpa terasa air mataku menetes deras diiringi isakan kecilku. Aku yang selalu tergantung padanya, selalu mengeluh tentang pekerjaan baruku sebagai tukang cuci yang menyita waktu dan tenagaku, juga kekesalanku karena harus pindah ke perkampungan yang miskin dan padat.

Aku tidak pernah bertanya padanya dari mana ia mendapatkan uang untukku setiap harinya, karena aku sudah tidak peduli. Aku tidak tahu, apakah aku harus membenci pengamen lagi. Tapi yang pasti, aku sayang dan cinta pada pengamen yang satu ini.